

Memahami Misteri Takdir Dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma *Understanding the mystery of fate in the novel of Rafilus by Budi Darma*

Rd. Bily Parancika¹
bily.rbp@bsi.ac.id

Mohammad Aris²
Mohammad.mos@bsi.ac.id

^{1,2} Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Received: 6 April 2022; Published: 6 October 2022

Cite this article(APA) as:

Parancika, R. B., & Aris, M. (2022). Memahami Misteri Takdir Dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma . *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 10(2), 1 - 14. Retrieved from <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/163>

ABSTRAK

Novel *Rafilus* karya Budi Darma menarik untuk diteliti kerana penceritaannya menunjukkan keunikan jika dibandingkan dengan novel sastera Indonesia pada umumnya. Adapun yang menjadi masalah bagi penulis atas novel tersebut adalah bagaimana misteri takdir dalam novel *Rafilus* yang selama ini menjadi perbincangan dalam kritik sastera. Penelitian ini bertujuan untuk memahami misteri takdir novel tersebut, seperti yang diungkapkan dalam alur cerita novel yang terdapat suatu persoalan yang merupakan perpaduan dari rasa sakit, takjub, dan syahdu. Dikatakan demikian kerana ambisi, angkara murka, dan keadaan masyarakat yang tidak beres begitu ditonjolkan sehingga pembaca seolah-olah dibawa ke suatu situasi sosial yang penuh dengan manusia-manusia yang sakit jiwa. Selain itu, jiwa tokoh-tokoh yang aneh, menentang logika, jungkir balik, dan perilaku yang tidak waras juga digunakan untuk memahami sifat dasar manusia sehingga pembaca berasa takjub. Sementara itu, dapat dirasakan pula adanya cerminan pengalaman pengarang tentang hidup dan kehidupan yang abstrak tetapi mendekati kebenaran sehingga perasaan syahdu muncul ke permukaan. Kaedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi dan studi literatur. Analisis isi ini bersifat narasi untuk mendapatkan deskripsi isi dan hal-hal substansial dari novel tersebut. Pendekatan ini meneliti segala sesuatu yang terdapat dalam karya sastera dalam hubungannya dengan keseluruhan cerita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa simpulan. Terdapat keunikan yang sarat dengan nuansa eksperimen fikiran dan perasaan sebagaimana tampak pula di dalam karya-karya sebelumnya (*Olenka* dan *Orang-Orang Bloomington*). Novel *Rafilus* bukan semata-mata novel fikiran, melainkan melebihi batas rasional. Hal ini sesuai dengan prinsip bahawa jika ingin menjadi pengarang yang benar-benar pengarang, begitu kata Budi Darma, orang harus mampu memadukan *man of action* dan *man of thought*.
Kata kunci : Rafilus, misteri takdir, budi darma, deskriptif-kualitatif

ABSTRACT

Budi Darma's Rafilus novel is fascinating to study on the grounds that the narrating is exceptional when contrasted with Indonesian abstract books overall. Concerning the issue for the creator of the novel, how is the secret of predetermination in Rafilus' novel, which has been the discussion of numerous artistic pundits. This study plans to uncover the secret of the clever's predetermination, as uncovered in the original's storyline where there is an issue which is a mix of torment, shock, and tranquility. It is said so on the grounds that desire, rage, and social circumstances that are not right are featured to such an extent that we are by all accounts got into a social circumstance which there are individuals who are insane. Likewise, the spirits of unusual characters, against rationale, somersaults, and crazy way of behaving are additionally used to uncover human instinct with the goal that we are astounded by them. In the mean time, it can likewise be felt that there is an impression of the creator's insight of life and life that is unique however near reality so a sensation of peacefulness rises to the top. The hypothetical premise utilized in this examination is clear subjective utilizing content examination methods and writing study. This content examination is story in nature to get a depiction of the items and significant things of the book. This approach looks at everything contained in scholarly works corresponding to the entire story. In view of the examination directed, a few ends were gotten as follows. In Rafilus' novel, there is a uniqueness that is brimming with subtleties of trial and error of considerations and sentiments as likewise found in his past works (Olenka and the Bloomington People). Rafilus' novel isn't simply a psyche novel, however rises above judicious limits. However, this is as per the rule that if you have any desire to be a genuine creator, said Budi Darma, one must be able to combine man of action and man of thought.

Keywords: Rafilus, mystery of destiny, Budi Darma, descriptive-qualitative

PENGENALAN

Pada dasarnya kritikan hanya wujud dalam sastera Malaysia mulai tahun 1950-an, meskipun tidak dinafikan bibitnya sudah wujud sebelumnya tetapi kritikan hanya lebih bersifat ulasan dan resensi sahaja (Hj.Abu, 2015:2). Oleh sebab itu dapat dipahami bahawa keberadaan karya sastera sebagai sebuah refleksi kehidupan dapat dilihat terhadap perkembangan zamannya. Jadi tidaklah menghairankan apabila terdapat perbezaan fenomena-fenomena sosial dalam karya sastera jika ditinjau berdasarkan perkembangan zaman (Hamzah, 2021:2). Karya sastera dapat menimbulkan rasa sakit, takjub, dan syahdu. sastera menimbulkan rasa *sakit* kerana pada kenyataannya kita sering melihat banyak sekali manusia yang aneh, gila, mementingkan dirinya sendiri, dan sia-sia dalam pergumulan untuk menentukan identitas dirinya. sastera juga menimbulkan rasa *tidakjub* kerana pada galibnya sastera menggambarkan manusia-manusia yang terlalu baik yang mungkin tidak terjangkau oleh kenyataan sehari-hari. sastera juga menimbulkan rasa *syahdu* kerana nostalgia pengarang adalah nostalgia yang tidak mungkin tercapai. Dan makin baik suatu karya sastera, makin banyak karya tersebut menimbulkan rasa sakit, takjub, dan syahdu. Makin baik suatu karya sastera, makin universal pula masalah yang diungkapkan di dalamnya (cinta kasih, ambisi, kebencian, kematian, kesepian, dan sebagainya).

Demikian sinyalemen Budi Darma dalam bukunya Solilokui (Darma, 1983). Sinyalemen ini tidaklah terlalu berlebihan kerana hampir seluruh karya sastera yang baik selalu mengungkapkan masalah-masalah yang kompleks seperti kompleksnya perpaduan rasa sakit,

tidakjub, dan syahdu. Hanya sayangnya, kata Budi Darma, karya yang demikian di Indonesia belum banyak. Karya-karya yang ada pada umumnya hanya mengungkapkan salah satu dari tiga hal tersebut. Bahkan, apa yang diharapkan mengenai sastera yang seharusnya mengungkapkan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa tampaknya juga belum menjadi tradisi dalam penulisan sastera oleh pengarang-pengarang Indonesia (Suwondo, 2016).

Ide penalaran di atas secara konsisten ditunjukkan oleh Budi Darma dalam novel keduanya *Rafilus*. Sebab, kalau kita amati lebih seksama, novel itu memang mengungkapkan suatu persoalan yang merupakan perpaduan dari rasa sakit, takjub, dan syahdu. Dikatakan demikian dengan alasan bahawa nafsu, amarah, dan keadaan sosial yang tidak benar ditampilkan sedemikian rupa sehingga kita tentu sahaja masuk ke dalam keadaan sosial di mana ada orang-orang yang gila. Selain itu, jiwa tokoh-tokoh yang aneh, menentang logika, jungkir balik, dan perilaku yang tidak waras juga digunakan untuk memahami sifat dasar manusia sehingga pembaca takjub dibuatnya. Sementara itu, dapat dirasakan pula adanya cerminan pengalaman pengarang tentang hidup dan kehidupan yang abstrak tetapi mendekati kebenaran sehingga perasaan syahdu pun muncul ke permukaan.

Itulah keunikan novel *Rafilus* yang sarat dengan nuansa eksperimen fikiran dan perasaan sebagaimana tampak pula di dalam karya-karya sebelumnya (*Olenka* dan *Orang-Orang Bloomington*). Novel *Rafilus* bukan semata novel fikiran, melainkan melebihi batas rasional. Hal ini sesuai dengan prinsip bahawa jika ingin menjadi pengarang yang benar-benar pengarang, begitu kata Budi Darma, orang harus mampu memadukan *man of action* dan *man of thought* (Darma, 1983). Menjadi pengarang yang baik harus bisa mengintegrasikan fikiran dan keterlibatan sehingga punya amunisi yang canggih, yakni bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan. Amunisi, keprihatinan, dan kesedaran itu akhirnya akan menjadi semacam wawasan yang menyatu di dalam karya yang diciptakan (Suwondo, 2016).

Dengan asumsi kita membaca novel *Rafilus* dengan hati-hati, kita akan segera dibingungkan oleh pertimbangan yang melompat dari satu peristiwa luar biasa dan unik ke peristiwa berikutnya. Peristiwa yang dimunculkan itu semata datang dari abstraksi sebagaimana keabstraksian kehidupan manusia. Hal demikian tentu mengundang pertanyaan: mengapa musti abstraksi? Jawabnya haruslah diandaikan bahawa tujuan novel, serupa dengan alasan dan tujuan dalam kehidupan, hanyalah sebuah lingkaran refleksi yang terlalu sulit untuk difikirkan bahkan direncana dan dikonkritkan.

Inilah yang menyebabkan siklus kehidupan menjadi dramatis, terbalik. Ternyata, dunia gambar Budi Darma yang meleset itu bisa dirangkum menjadi dunianya sendiri, iaitu dunia kata-kata, dalam novel, meski tidak akan pernah selesai. kerana itulah Budi Darma selalu menggemakan abstraksi kehidupan melalui peristiwa dan aksi tokoh yang aneh dan mengejutkan. Hal-hal seperti ini disebut novel yang mengatasi fikiran, tidak rasional, bahkan sampai takdir (Tuhan) yang keberadaannya sangat misterius. Makna keutuhan dan totalitas novel ini memang erat kaitannya dengan upaya mengungkap misteri sebuah takdir.

PERNYATAAN MASALAH

Karya sastera utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi dan politik, bahkan menggambarkan situasi kejiwaan seseorang. Cara pengarang menulis ceritera tentang tokoh dalam karyanya dapat memberi nilai pendidikan untuk pembaca dan masyarakat, sehingga novel mempunyai pengaruh yang baik

bagi kemajuan pendidikan di sekolah. Banyak teladan tokoh dalam novel yang dapat dijadikan pelajaran dan pengajaran untuk para pelajar (Hamzah, 2021:3).

Misteri takdir yang tergambar dalam novel tersebut juga merupakan bahan kajian yang senantiasa dimuat dalam buku-buku karya *Rafilus*, sebagaimana dikatakannya secara peribadi (dalam pertemuan yang tersusun di Horison, Walk 1988) bahawa sebelumnya dan selama mengarang, Budi Darma menyaksikan dan mengatakan bahawa: untuk alasan apa sebenarnya orang-orang bersikap baik, sah, tidak menunjukkan keinginan-keinginan, dan menjadi *nrimo* (bahasa Jawa dengan erti “menerima”) benar-benar mengalami kegagalan, bahkan tidak berumur panjang? Adakah yang bisa menjelaskan mengapa individu yang agresif dan kekanak-kanakan mendapatkan kemudahan, konsesi, dan umur panjang? Ini adalah rahsia yang tidak pernah dapat ditafsirkan dengan akal sehat.

OBJEKTIF KAJIAN

Kajian ini bertujuan menganalisis aspek misteri takdir dalam Novel *Rafilus* karya Budi Darma.

SOROTAN LITERATUR

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang diidealkan, dunia imaginatif yang dibangunkan dengan berbagai unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, dan sudut pandang yang bersifat imaginatif (Nurgiyantoro, 2013). Novel menyediakan cerita dengan peristiwa, tokoh dan latar sehingga penulis dianggap berdialog dengan orang lain (Hamzah, 2021:3). Menurut Jassin (1991), novel merupakan karya prosa-cerita yang menceritakan peristiwa luar biasa dari kehidupan orang-orang (watak-watak cerita) dari kejadian ini yang timbul daripada konflik-konflik yang mengalihkan urusan nasib mereka. Sebahagian pakar juga mengatakan bahawa novel itu iaitu cerita dengan plot yang agak panjang tentang satu atau lebih peristiwa yang bekerja pada kehidupan lelaki dan wanita yang imaginatif (Jassin, 1991).

Dalam sejarah kesusasteraan Melayu, novel terbahagi beberapa jenis, pertama; novel kemasyarakatan iaitu novel yang mengkisahkan segala permasalahan semasa yang dihadapi dihadapi oleh masyarakat Melayu, permasalahan yang dimaksud seperti kepincangan hidup, keruntuhan moral dan iman, kegilaan judi dan arak, kekurangan asuhan agama, dan kekalahan kepada nafsu serta pergaulan bebas. Kedua; novel kebangsaan iaitu novel yang menyuarakan tentang politik dan kemerdekaan. Ketiga; novel bercorak peperangan iaitu novel yang membicarakan berbagai persoalan tentang peperangan yang timbul dalam Perang Dunia Kedua, termasuk persoalan-persoalan tentang peperangan menentang Jepun dan kesan-kesannya ke atas kehidupan rakyat (Hamzah, 2021:4). Nilai yang terkandung di dalamnya harus ditransformasikan dalam kehidupan supaya tercapai amanat yang ditulis, salah satu langkahnya adalah melalui cara mengetahui misteri takdir dalam kehidupan manusia, kajian yang dilaksanakan oleh Agnes Aprilia dengan judul *Pandangan Dunia Budi Darma dalam Novel Rafilus Karya Budi Darma* hasil penelitian yang ditulis oleh Agnes Aprilia menunjukkan bahawa pandangan dunia Budi Darma dalam novel tersebut mengungkapkan tidak kuasanya manusia melawan takdir, bentuk permasalahan sosial dan struktur sosial kota Surabaya pada masa Orde baharu (Aprilia, 2019:1).

Dengan demikian, misteri takdir dalam novel *Rafilus* menjadi perlu untuk ditinjau lebih lanjut dalam berbagai perspektif untuk menghadirkan bagaimana tidak kuasanya manusia melawan takdir. Maka dari itu lahirlah penelitian ini yang berjudul *Menguak Misteri takdir*

dalam Novel *Rafilus Karya Budi Darma* untuk menghasilkan cara pandang baharu mengenai berbagai macam takdir yang digambarkan pada alur novel tersebut.

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan rancangan Moleong yang dilakukan dengan empat tahapan iaitu, 1) rencana penelitian; 2) subjek dan objek penelitian; 3) metode dan instrumen pengumpulan data, dan 4) pencarian informasi atau analisis data. Adapun rancangan metode penelitian ini bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menghuraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2019:11). Kritikan ini mencakupi bukan sahaja untuk maksud kegiatan menilai karya sastera yang wujud (deskriptif), malah juga untuk 36 maksud-maksud kegiatan penulis tentang cara-cara menulis yang baik dan betul (legislatif), dan kegiatan membentuk teori sastera (kritikan teori) (Hj.Abu, 2015:2). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang memperlajarinya sebagai satu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1). Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

Meskipun demikian, informasi analisis kontekstual atau studi kasus dapat diperoleh dari kasus-kasus yang diperiksa, tetapi juga dari semua kelompok yang terus-menerus memahami kasus ini dengan baik melalui penyelidikan kerangka kerja dan eksplorasi yang terikat atau dari berbagai kasus yang kadang-kadang melalui berbagai informasi yang mendalam dan mencakupi berbagai sumber data yang kaya dalam situasi tertentu.

DAPATAN DAN PERBINCANGAN

Apa yang dilihat Budi Darma dan kemudian beliau sampaikan: untuk apa sesungguhnya orang-orang yang bersikap baik, lugas, tidak menunjukkan cita-cita, keinginan, dan bermental toleran, sangat mengalami kesulitan, dan bahkan tidak berumur panjang? Adakah yang bisa menjelaskan mengapa individu yang agresif dan berfikiran sempit mendapatkan kemudahan, konsesi dan umur panjang? Ini adalah rahsia yang tidak pernah bisa dihuraikan oleh akal sihat. Sehubungan dengan itu, Budi Darma dalam novelnya yang cerdas menyatakan:

“Rafilus telah mati dua kali. Kemarin dia mati. Hari ini, tanpa pernah hidup kembali, dia mati lagi. Padahal, semenjak bertemu dengan dia untuk kali pertama beberapa bulan lalu, saya mendapat kesan dia tidak akan mati. Andai kata tumbang, paling-paling dia hanya akan berkarat”

(Darma, 2017:2).

Seperti yang telah kita ketahui bahawa kematian bukanlah suatu hal yang dapat kita hindari. Fenomena tersebut sangat dekat dengan keseharian kita, yang difahami sebagai akhir dari kehidupan seseorang di dunia. Akan tetapi di antara peristiwa kematian tersebut, terdapat beberapa kasus yang ternyata bukan merupakan akhir dari kehidupan seseorang. Orang yang pernah mati tersebut, kemudian hidup kembali dan menjalankan aktiviti sebagaimana mestinya. Hal ini dikatidakan sebagai ‘*mati suri*’. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, orang yang

pernah mengalami mati suri rata-rata memiliki pengalaman yang hampir sama. Mereka berasa berada di luar tubuh dan dapat menyaksikan tubuh dan lingkungan fisik di sekitar tubuhnya. Kemudian mereka melakukan perjalanan melalui terowongan panjang dan menakutkan (Crislip, 2008; Blackmore dalam Henry, 2005; Edge dkk, 1986; Melton, 2001; Radford, 2007; Molina, 2015). Mati suri dapat dipicu oleh beberapa hal sebagai berikut di antaranya adalah : 1) penyakit jantung, 2) prosedur pembedahan, 3) narkoba, 4) koma, 5) ekstrim stress, 6) ekstrim meditasi dan lain sebagainya (Crislip, 2008; Grif, 2007; Molina, 2015).

Dalam hal ini, Tiwar mendeskripsikan Rafilus sebagai seorang tokoh yang pernah mengalami mati suri. Ia berfikir bahawa seseorang yang pernah mengalami mati suri tidak akan bisa mati lagi. Padahal hakikatnya semua makhluk hidup di bumi pasti akan mati. Gusmian (2006) dalam Molina (2015) menjelaskan bahawa rohlah yang menjadikan tubuh dan jiwa kita hidup dan bermakna eksistensial. Demikian, kematian fizikal bukanlah kematian yang sesungguhnya. Sebab, ruh masih menghidupi jiwa. Kematian secara fizik hanya sebuah tanda bahawa sel-sel dalam tubuh tidak berfungsi lagi, lalu membusuk dan menyatu pada asal kejadiannya: tanah (Molina, 2015:93). Hal tersebut kemudian ditegaskan oleh Tiwar dalam kutipan berikut:

“Mereka tetap terbentuk dari daging. Pada suatu saat mereka akan rebah, terguling ke tanah dan kembali menjadi tanah. Alur ke mana nyawa mereka akan melesat sudah jelas. Amal dan perbuatan mereka akan menentukan apakah mereka akan terlempar ke surga atau tergelincir ke neraka. Sebaliknya, Rafilus terbuat dari bahan yang keliru”
(Darma, 2017:5)

Berdasarkan kutipan tersebut, Tiwar mengkonsepsikan secara umum yang memaknai kematian sebagai transendensi dari kehidupan ke akhirat yang merupakan tujuan akhir manusia. Konseptualisasi tersebut, memberikan kematian sebagai posisi paling penting dalam agama. Ketika akhirat dikonseptualisasikan sebagai tempat penghakiman manusia atas perbuatannya ketika hidup, maka kematian berperanan sebagai pembatas apa yang dapat manusia lakukan selama hidup. Sebab di akhirat manusia sudah tidak dapat melakukan apapun lagi. Tradisi dalam agama juga mempercayai bahawa kehidupan manusia selama hidup mempengaruhi kematiannya. Oleh kerana itu, manusia harus mempersiapkan kematian sebaik-baiknya (Januarta, 2019:29).

Hal tersebut jelas disampaikan oleh Tiwar dengan maksud menyindir Rafilus, bahawa Rafilus merupakan sosok yang berbeda. Tiwar mendeskripsikan Rafilus sebagai sosok yang terbuat dari bahan yang seharusnya bukan dipergunakan untuk membuat manusia. Sehingga seolah-olah terdapat pengecualian untuk jasad Rafilus. kerana perbezaan yang sangat nampak dari sosok Rafilus tersebut kemudian membuat daya tarik tersendiri bagi Tiwar. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan berikut:

“Saya terus mencari Rafilus. Makan apa dia dan bagaimana caranya makan, benar-benar saya ingin tahu. Segala sesuatu dalam tubuhnya menimbulkan kesan, bahawa seluruh bagian di dalam tubuhnya hanyalah rongga kosong belaka”

(Darma, 2017:9-10).

Bagi Tiwar, Rafilus merupakan kejanggalan yang tidak pernah ia temui. Setiap guratan dalam tubuhnya selalu memiliki kesan yang berbeza di mata Tiwar. Kulitnya yang mengkilap,

tubuhnya yang kokoh dan caranya bergerak membuatnya tidak dapat berpaling dari sosok Rafilus. Sehingga ia terus mencari ke setiap celah rumah Jumarup, agar dapat terus terhubung dengan Rafilus dan mengetahui seluk beluk kehidupannya. Akan tetapi, Tiwar kembali merasa tidak berdaya ketika Rafilus menepuk-nepuk bahunya. Ada yang berbeda dari caranya menyentuh, membuat seluruh engsel yang menghubungkan tulang belulang seolah-olah akan berhamburan dan terlepas dari pengaitnya. Tiwar kembali tidak dapat berkutik ketika Rafilus lagi-lagi meninggalkannya. Derap-derap Langkah yang dibuat Rafilus bagaikan geseran roda kendaraan berat. Berdasarkan hal tersebut, ada fikiran, perasaan dan pandangan yang tidak dapat disampaikan oleh Tiwar mengenai Rafilus.

“Pada waktu dikhitan, ada beberapa anak menangis. Dia tidak demikian.perasaannya pada waktu itu kosong. Menangis atau tidak baginya sama sahaja, sebab apa pun yang diperbuatnya dia akan diperlakukan sama. Andai kata tidakut, tidak mungkin dia mengelak untuk dikhitan”

(Darma, 2017:20).

Kehidupan Rafilus yang mengenaskan, tumbuh dan besar di rumah yatim piatu, tidak mengetahui keberadaan orang tua dan saudaranya, bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan pada saat masih kecil membuat hidupnya menjadi berbeza. Ia sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan pada masa kanak-kanak, seperti dipukuli, diikat, disuruh berdiri jongkok secara bergantian sekian ratus kali, dilarang tidur dan disuruh berdiri sepanjang malam menghadap tembok. Ditinggalkan kedua orang tua dan saudaranya membuat Rafilus menjadi sosok yang tangguh dan kuat seperti besi. Bahkan daging dan rambut dalam tubuhnya pun ikut mengeras, kasar dan enggan patah kerana hatinya yang sudah terlanjur hancur sejak kecil, maka ia harus tumbuh dengan kokoh.

Sebagai seorang yang sudah pernah mengalami pahit manisnya kehidupan, ia sudah mulai terbiasa untuk menjadi kebal terhadap hal apapun. Sampai kapan pun ia akan tetap terhadap segala macam siksaan. Tubuhnya adalah contoh dari ketegaran. Ia percaya, di dalam tubuhnya tersimpan ketahanan jiwa dan tubuhnya.

“Dia sering merasa tubuhnya hanyalah patung kosong, yang kebetulan dapat bertindak dan berteriak. kerana itulah dia sering berkesimpulan, bahawa satu-satunya bekal untuk menghadapi segala sesuatu hanyalah tubuhnya belaka”

(Darma, 2017:30)

Rafilus digambarkan sebagai sosok yang tidak utuh. Ketidakutuhan tersebut dikeranakan ia tidak memiliki kedua orang tua atau keluarga. Keadaan keluarga yang tidak utuh ini mengakibatkan gangguan psikologis bagi anak-anak atau remaja. Akibatnya mereka mengalami gangguan emosional atau neurotik, seperti: mengisolasi diri dari teman-temannya, merasa kesepian kerana berasa tidak diperhatikan lagi, merasa tidak percaya diri, mereka kurang membangun interaksi sosial dengan orang lain serta punya harapan hidup yang rendah (Saqinah *et al.*, 2019 dalam Masi, 2021:215).

Rafilus merasa hanya seperti patung kosong yang ertinya ia tidak memiliki kepercayaan diri sebagai seorang anak manusia. Kehilangan kepercayaan diri tersebut kemudian

mempengaruhi kehidupannya. Ia tidak dapat menghadapi segala sesuatu dengan bergantung pada orang lain, melainkan hanya kepada dirinya sendiri ia dapat hidup. Sebab baginya bergantung pada orang lain mahupun pada dirinya sendiri tetap sama sahaja, sama-sama kesepian dan menyusahkan.

“Katanya sekali lagi, Rafilus luar biasa baik. Meskipun demikian dia menaruh curiga, bahawa kebaikan Rafilus hanyalah usaha untuk mengubur kedekilan jiwanya belaka. Gerak dan warna mata Rafilus, katanya, merupakan pasang surut pertempuran antara kebajikan dan kejahatan. Dalam sekian banyak pertempuran, kebajikan hampir-hampir tidak pernah menang”

(Darma, 2017:47)

Setiap individu selalu berkaitan dengan emosi, kerana mereka umumnya pasti akan merasakan emosi dengan tingkatan yang berbeza antara individu lain. Emosi memainkan peranan yang penting kerana dapat berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, respon dan lain sebagainya (Syamsuddin, 2013:114). Rafilus sudah sejak kecil tidak dapat merasakan emosi tersebut, ia bahkan tidak tahu bila harus berasa senang atau sedih. Sehingga selalu tergambar dengan jelas dari gerak dan warna matanya. Gerakan matanya merupakan bentuk pengawalannya terhadap rangsangan atau informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya, maka rangsangan tersebut atau informasi tersebut bereaksi dengan keadaan atau situasi yang sesuai (Parnawai, 2021:12). Gerakan matanya memberikan informasi tentang bahagian setiap tubuhnya, dan peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian, terjadi pertempuran di dalam tubuhnya antara ia ingin memberontak namun tidak bisa. Hal tersebut dijelaskan oleh Opas Munandir bahawa gerak dan warna mata Rafilus, katanya, merupakan pasang surut pertempuran antara kebajikan dan kejahatan.

Pada satu sisi ia merasa marah kerana ditinggalkan di rumah yatim piatu. Di sisi lain ia merasa kecewa kerana sesuatu yang diharapkannya dapat menerima kebaikan dan kasih sayang dari rumah yatim piatu tersebut tapi justru malah kekerasan dan siksaan yang dia dapat. Selain itu, ia juga harus merasa bersalah kerana ia tidak dapat masuk ke Akademi Angkatan Laut dengan alasan yang tidak ia ketahui. Namun ia tidak dapat mengeskresikan emosinya tersebut, sehingga hanya dapat ia gambarkan dari warna dan gerak matanya sahaja, bahawa ada hal yang sebetulnya ia rasakan di sana.

“Andai kata Rafilus dapat disembelih dan disadap darahnya, akan ketahuan bahawa butir-butir yang dikuasai oleh roh jahat dalam darahnya jauh lebih tegar dibanding dengan butir-butir yang dikuasai oleh kebajikan”

(Darma, 2017:47)

Selain memiliki emosi, masing-masing individu juga dibekali dengan kekuatan karakter yang berbeza-beza. Kekuatan karakter tersebut yang kemudian menjadi struktur khas kepribadian individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Begitu juga dengan Rafilus, kekuatan karakter yang Budi Darma tumbuhkan dalam bayangan Tiwar bahawa kekuatan karakter yang dimiliki oleh Rafilus cenderung jahat dan kejam. Meskipun ada sisi kebajikan yang ditawarkan di sana, namun tetap terkalahkan oleh roh jahat yang jauh lebih keras, kaku dan tidak dapat diubah.

“Tapi dalam mimpi, kadang-kadang Rafilus datang bukan sebagai baja, melainkan sebagai sinar jahat. Sinar tersebut datang dari dalam tubuh Rafilus, bukan dari luar kemudian menembus tubuh Rafilus. Unsur-unsur jahat dalam diri Rafilus bukanlah akibat, melainkan penyebab”

(Darma, 2017:48)

Apa yang selalu kita fikirkan dan kita bayangkan akan secara tidak sengaja masuk ke dalam alam bawah sadar, yang kemudian membuat kita yang memikirkan hal tersebut seolah merasakannya dalam mimpi. kerana terlalu sering berhubungan dengan Rafilus, secara tidak sadar membawa Rafilus dalam mimpi Munandir. Karakter dan pembawaan yang cenderung berbeza membuat orang-orang yang berada di sekitarnya. Sehingga terlihat sinar jahat yang menunjukkan kewibawaan Rafilus. Hal tersebut kemudian ditegaskan oleh Munandir dalam kutipan berikut.

“Tapi ketika dia terpaksa menirukan tanda tangannya, tanpa diduga dia mengeluarkan keringat dingin. Ada getar dan debar yang sangat tidak enak. Dia bergidik bukan kerana dia sedang berusaha memalsu, tapi sulit menirukan tanda tangan yang sebetulnya sangat mudah dijiplak”

(Darma, 2017:49)

kerana kewibawaan Rafilus yang menggemparkan membuat Munandir merasa tidak boleh memalsukan tanda tangannya. Akan tetapi, untuk maju bertemu dengan Rafilus juga ia enggan. Perasaan was-was, ketidak takutan dan cemas meliputi hati Munandir saat ia berusaha memalsukan tanda tangan Rafilus. Hal tersebut terjadi lantaran kewibawaan Rafilus yang sudah terbentuk dari masa kanak-kanak bahawa ia tidak boleh ditindas lagi oleh sesiapa pun maka ia harus berpegang hanya pada tubuhnya sendiri. Dengan demikian, Rafilus harus menjadi kuat, tangguh dan kokoh agar tidak lagi dengan mudah dianiaya seperti pada saat ia masih kecil.

Dari sikap opas pos Munandir pembaca juga dapat belajar bahawa memalsukan tanda tangan adalah perbuatan tercela. Perbuatan tersebut dapat dijatuhi hukuman enam tahun penjara dengan pasal 263 ayat (1) KUHP. Dengan begitu, Munandir mengurungkan niat untuk meniru tanda tangan Rafilus, kerana ia merasa tindakan tersebut merupakan tindakan yang dihasut setan dan ia bersumpah untuk tidak melakukannya lagi.

“Dia tinggal pada tanah yang selamanya tidak akan diperebutkan. Mungkin mayat yang tidak dapat bagian di kuburan pun akan menolak ditanam di situ”

(Darma, 2017:50)

Sudah sejak masih kanak-kanak Rafilus mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, sehingga membuatnya tidak percaya lagi dengan orang lain. Ia bahkan tidak percaya ada perempuan yang bersedia menjadi isterinya dengan tulus bukan dengan alasan tertentu. Ketidakpercayaan diri tersebut membuat Rafilus lebih memilih menyendiri dan tinggal di tanah kosong yang tidak menjadi perebutan bagi siapa sahaja agar tidak ada yang dapat menggangukannya. kerana dia sudah cukup terganggu dengan kenangan masa lalunya yang tidak mengenakan untuk diingat. Budi Darma telah memilih pembawaan tersendiri untuk Rafilus dan pembawaan Rafilus adalah jahat, kejam, dan penuh amarah. Pembawaan tersebut yang

membawa aura negatif pada sosok Rafilus yang diingat oleh Tiwar dan opas pos Munandir. Rafilus adalah pencerminan dunia gelap yang disebutkan sebagai setan.

“Saya harus selamanya sedar untuk tidak bersentuhan dengan segala sesuatu yang pernah bergeseran dengan tubuh setan Bernama Rafilus”

(Darma, 2017:64)

Rafilus tidak lain adalah setan yang dalam prosesnya berada untuk merusak dan memberikan malapetaka. Hal ini mengisyaratkan bahawa pada pandangan opas pos Munandir, Rafilus adalah tokoh yang bahkan nafasnya sahaja diselimuti dengan nafas jahat yang dapat menghancurkan tubuh orang lain yang terkena hembusannya. Jiwanya yang luluh lantah dan sempoyongan membuat Rafilus selalu melatih fiziknya dengan cara menghantam-hantamkan tubuhnya dan kepalanya ke tiang besi untuk dapat mempertahankan keberadaannya yang selalu dianggap mendatangkan celaka bagi orang lain. Tidak hanya pada tokoh Rafilus, pembawaan tersebut juga ditampilkan oleh Budi Darma dalam tokoh Van der Klooning.

“Para kacung dan babu tidakut kepada dia, iaitu setan Van der Klooning. Sebaliknya dia juga tidakut mereka. Memang dia sinting. Sebetulnya dia memerlukan mereka. Tapi begitu dia mempunyai kacung atau babu, begitu pula dia merasa bahawa mereka hanyalah pengacau ketenteraman belaka”

(Darma, 2017:65)

Sama seperti Rafilus, Van der Klooning juga selalu sendirian dan merasa kesepian. Meski pada suatu waktu dia selalu menyesali mengapa tidak ada orang lain selalin dirinya. Akan tetapi dia tetap lebih memilih untuk sendirian dan seolah tidak memerlukan orang lain. Seperti dalam cerita opas pos Munandir, kesepian itu membawa dampak buruk dalam tubuh Van der Klooning. Ia digambarkan juga sebagai manusia besi yang dapat menghancurkan setiap hal yang ada disekitarnya. Tidak hanya itu, sifatnya yang seperti kesetanan saat ada orang lain membuat mereka juga enggan berdekatan dengannya. Van der Klooning merupakan tokoh yang memiliki pembawaan yang gamang. Ketika pada saat opas pos Munandir mengikuti keinginannya untuk merokok ia merasa tidak tentram. Tetapi ketika orang lain tidak sesuai dengan keinginannya ia akan bersikap tidak terganggu. Maka dari itulah dalam benak Munandir di hadapan Van der Klooning hanyalah seorang pengacau yang mengganggu ketenteramannya.

Munandir menceritakan kepada Tiwar semua yang ia tahu dan orang-orang yang gemar melakukan penyisaan kepada orang lain. Tidak hanya Rafilus dan Van der Klooning yang mengalir diceritidakan Munandir kepada Tiwar, ada pula Jaan van Kraal dan isteri beserta anjing-anjingnya yang mengundang kebencian Munandir seperti kebenciannya pada Rafilus dan Van der Klooning yang dianggapnya sebagai setan dan menuduh mereka musyrik. Dalam pandangan Munandir Jaan van Kraal tidak kalah bangsatnya seperti Rafilus dan Van der Klooning. Jaan van Kraal dan isterinya dengan sengaja membiarkan siapa sahaja yang masuk ke dalam rumah atau perkarangannya dihantam oleh anjing-anjing mereka dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi kekayaan yang mereka miliki. Setelah tukang susu, tukang koran dan supir delman dihajar habis-habisan oleh anjing-anjing mereka, mereka akan membawanya ke rumah sakit atau klinik dengan biaya yang dikeluarkan dari mereka. Mereka menunjukkan kekayaan duniawi tetapi miskin diakhirat kerana menurut Munandir mereka tidak memiliki anak

yang dapat mengantarkan mereka ke dalam pintu surga. Selain Jaan van Kraal, Van der Klooning juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang gemar menyiksa orang lain. Ia menyiksa Raminten yang ia jadikan seorang gundik dengan sangat kejam dan memperlakukannya sedemikian murah.

“Sekarang dia tahu. Tubuhnya diobral kerana tidak lain dia hanyalah perempuan murah. Dan dia membagikan sekian banyak anaknya seolah anak hanyalah ransum, kerana dia belum pernah menyadari erti dan hakikat anak. Sekarang setelah terlanjur menjadi tua dia menyadari, kapan pun dia memperoleh kesempatan untuk mempunyai anak, tidak boleh dia melepaskan”

(Darma, 2017:84)

Gundik akan tetap menjadi guntik. Tetapi seorang gundik pun masih akan tetap memiliki harapan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Begitu yang dirasakan Raminten ketika menjadi gundik Van der Klooning. Ia tahu bahawa dia memang perempuan murah yang sudah mengobral tubuhnya kepada sekian banyak lelaki dan membuang semua hasilnya tanpa pernah menyadari erti dan hakikat memiliki seorang anak. Namun pada saat ia memutuskan menjadi gundik untuk satu orang maka ada harapan yang digantungkan untuk dapat memiliki keluarga utuh dan setelah tua ia baharu menyadari akan hal itu.

Maka meskipun Van der Klooning memintanya menggugurkan bayinya, kendatipun ia beratus atau mungkin beribu kali menggilas perutnya ia akan tetap bertahan. kerana setelah tua ia telah menyadari bahawa anak adalah masa depan. Meskipun ia hanyalah seorang gundik, serta anaknya hanyalah anak jadah tetapi ia pantas untuk hidup. Tidak hanya bagi Raminten, takdir sebagai seorang perempuan juga dialami oleh Pawestri seorang perempuan yang sedang dikencani oleh Tiwar. Baginya sebagai perempuan, ia sudah mempunyai takdir bahawa pada suatu saat entah bila ia akan mempersilakan laki-laki untuk menggarapnya dan perutnya juga akan menggelembung. Keinginan Tiwar untuk mempunyai anak akan bersambung-gayung dengan keinginannya. kerana bagi seorang perempuan kebahagiaan yang paling besar adalah mempunyai anak.

“Sudah sejak kecil saya menyadari, bahawa kebahagiaan perempuan yang paling besar adalah mempunyai anak. Saya berbicara mengenai perempuan yang sihat otidak dan nalurinya. Tiwar, bukan perempuan yang sampai hati membuang bayinya ke dalam selokan, meninggalkannya di kuburan atau bahkan mencekiknya”

(Darma, 2017:136)

Hampir bagi seluruh perempuan yang sudah menikah, memiliki seorang, dua orang atau bahkan tiga orang anak adalah hal yang dinantikan. Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan atas kurnia dari dua orang yang saling mencintai dalam ikatan perkahwinan, sehingga kehadirannya sangat ditunggu-tunggu. Memiliki anak merupakan jati diri bagi seorang perempuan. kerana separuh jiwanya akan terguncang manakala ia tidak dapat menghasilkan seorang anak sekalipun. Meskipun ia tidak bersalah tetap perempuan yang akan dicecar. Meskipun laki-lakinya yang mandul, tetap perempuan yang akan mendapatkan terpaan, meskipun dia sihat dan tidak sakit tetap perempuan yang selalu menerima tuduhan. Maka bagi

Pawestri memiliki seorang anak adalah sebuah keharusan yang perlu dilakukan olehnya dan Tiwar pada saat mereka sudah kawin.

Dalam hal ini gambaran setiap tokoh ditampilkan oleh Budi Darma berdasarkan dari sudut pandang tokoh yang ada di dalamnya. Seperti pada saat Tiwar yang bercerita mengenai setiap jalan kehidupan yang dihadapinya saat ia bertemu dengan Rafilus. Kemudian kehadiran tokoh Munandir yang juga ikut menggambarkan seluk beluk kehidupan Van der Klooning dan Jaan van Kraal beserta isteri dan anjing-anjingnya yang sangat ia benci, serta kisah cinta Tiwar dan Pawestri yang disuguhkan oleh Tiwar berdasarkan cara ia memandang kehidupan Pawestri.

Pawestri lahir dari keluarga bobrok. Kakak perempuannya melarikan diri dengan laki-laki yang menggagahinya, perutnya menggelembung sebelum ia menikah. Dengan terpaksa meskipun sebetulnya itu adalah keinginan mereka akhirnya mereka kawin. Abang laki-lakinya kabur ke Jakarta setelah dituduh menggelembungkan teman sekelasnya. Meski hidupnya selamat dari hantaman ayah perempuan itu berkat bantuan teman-teman sekolahnya yang lain yang menyatakan bahawa perempuan itu memang selalu digilir, akhirnya ia selamat dan melarikan diri ke Jakarta. Alih-alih boleh menjadi konglomerat ia malah menjadi kondektur bus yang tidak lain juga selalu bergabung dengan cebong-cebong penunggu kubangan. Pawestri akhirnya tertinggal di sana bersama ibunya yang bergantung, ayahnya mati tiba-tiba dan kemudian ia menjadi tulang punggung keluarga pencari nafkah untuknya dan ibunya. Ia sangat mudah jatuh cinta tapi ketika bertemu Tiwar ia mulai berhenti mencintai laki-laki lain dan hanya ingin mencintai Tiwar. Berdasarkan setiap suratnya yang ia kirimkan kepada Tiwar seolah memaksa dan mengharuskan Tiwar segera meminangnya dan menggarapnya agar ia dapat segera memiliki anak. kerana baginya tanggung jawab perempuan adalah melahirkan. Seorang perempuan yang tidak ingin mempunyai anak mau tidak mau menyandang dosa, iaitu dosa melawan kudrat. Menurutnya ketika ia meninjau dari kepentingan alam semesta, anak bukanlah milik orang tua. Meskipun demikian, orang tua berkewajipan memiliki anak.

"Siapa mereka, tidak ada alasan baginya untuk mengatidakannya. Dengan satu atau lain cara, dia tidak memiliki kemampuan untuk menuntut permainan kotor. Dia tidak memiliki pilihan untuk menjawab mengapa orang yang tidak memiliki kecerdasan dapat menghadapi hidup mereka seperti yang ditunjukkan oleh selera mereka" (Darma, 1988:94)

Dalam menjawab pertanyaan tersebut kemudian Budi Darma menyatakan:

"Dengan keinginan untuk maju, bukan pekerjaan yang tidak kompeten dan sulit, dia harus memiliki hak untuk mendapatkan kehormatan yang lebih tinggi. Dia tidak memiliki tugas lain kecuali merayap, kerana takdir telah memilihnya. Juga, takdir tidakbisa dipertanyakan, dengan alasan bahawa takdir tidak memiliki kesetaraan dan pemikiran" (Darma, 1988:94)

Kutipan di atas diteruskan oleh tokoh Pawestri kepada Tiwar (si aku, sang narator) yang pada saat itu menghadapi berbagai pertikaian dalam mengelola bayangan *Rafilus*. Hal-hal yang pasti mengungkap rahasia hidup itu bisa diikuti melalui berbagai kesempatan yang dilakukan para tokoh, termasuk peribadi Munandir, seorang staf pejabat pos. Meskipun Munandir telah bekerja dengan gigih, mantap, dan keras, ia masih tidak pernah menemukan kebahagiaan kerana kebetulan, semua yang ia lakukan selalu disayangkan. Apa lagi, kesulitan

Pawestri tidak pernah mencapai tujuannya memiliki anak. Namun, sekali lagi, seseorang bernama Jumarub, seorang pria yang sangat kaya dan dengan aksinya biasanya melenyapkan orang lain, atau Van der Klooning dan Jan van Kraal, yang selalu menindas orang-orang kecil, jauh lebih makmur dan kaya, jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak pernah menindas orang.

Dalam bayangan Tiwar juga melahirkan tokoh yang tidak lain ialah Sinyo Minor. Sinyo Minor tidak menarik perhatian Munandir sehingga ia malas menceritakan orang ini yang dianggapnya hanya sebagai seseorang yang cenderung busuk dan jahat. Sebaliknya, menurut Munandir, Van der Klooning dan Rafilus jauh lebih berhati mulia dibandingkan dengan Sinyo Minor. Meskipun di luar kemampuan mereka sendiri kemuliaan mereka terkubur oleh dengus setan yang sebetulnya masih merupakan darah daging mereka sendiri. Bagi Munandir Van der Klooning dan Rafilus merupakan orang-orang pelik yang tidak sedar akan kepelikannya, sementara Sinyo Minor adalah orang yang sedar akan keburukan wataknya, namun tetap menikmati keburukan tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kerana novel *Rafilus*, situasi Budi Darma sebagai sasterawan yang punya gaya menjadi jauh lebih membumi. Gaya dan ciri khas Budi Darma yang membedakannya dari sasterawan lain adalah kegemarannya menggambarkan tokoh-tokoh yang tidak kenal ampun, mengerikan, tidak berperasaan namun tulus, dan menggunakan bahasa yang kejam, terbebas dari eksotisme, dan dalam pengantar yang sangat pasti. Apa yang mengenalinya dari karya-karyanya pada masa lalu adalah sudut pandang cerita dan, seperti yang dia akui sendiri, bahawa *Rafilus* benar-benar pintar tentang komposisi aslinya.

Untuk alasan apa ini terjadi? Tanggapan tersebut dapat dismbil tindakan lanjut melalui deklarasi karakter Tiwar terhadap sosok *Rafilus*. Pernyataan itu kemudian, pada saat itu, menangkap jiwa dan fikiran Tiwar sehingga seluruh perilaku dan aktivitasnya terus-menerus terhalang oleh kehadiran *Rafilus*. *Rafilus* adalah pencipta (penulis), dan untuk menyelidiki bagaimana *Rafilus* membuat interaksi, jiwa dan otak Tiwar ditarik ke dalam siklus yang sebenarnya.

RUMUSAN

Novel *Rafilus* menyuguhkan berbagai macam misteri takdir yang dimunculkan oleh tokoh Tiwar dan Munandir terhadap setiap tokoh-tokoh utama yang menjadi perdebatan dan pertikaian. Masing-masing tokoh diceritidakan dalam bayangan Tiwar dan Munandir dengan sangat apik dan menarik kesan pembaca mengenai berbagai sisi kemanusiaan, latar belakang keadaan dan struktur sosial yang mengguncang pembaca dengan berbagai konflik yang dihadirkan melalui tokoh Rafilus dan Van der Klooning si manusia setan yang selalu memiliki sinar jahat dan jiwa yang merusak segala benda atau apapun yang berada di hadapannya, kerana tangan dan tubuhnya terbuat dari besi. Meskipun demikian, mereka tetap berhati lembut. Selanjutnya, ada tokoh Jaan van Kraal dan Jumarup manusia yang lebih menguatamakan eksistensi akan kekayaannya yang selalu mereka pamerkan serta kebengisan mereka yang ditampilkan hanya untuk menunjukkan bahawa mereka memiliki harta, namun kenyataannya mereka hanyalah manusia-manusia kesepian. Setelah itu, hadirilah tokoh Raminten dan Pawestri sosok perempuan atau kelembutan hati dan jiwa penulis setelah melalui kebusukan dan kejahatan tokoh-tokoh lain. Tokoh Raminten dan Pawestri dihadirkan dengan takdir mereka sebagai perempuan yang berjiwa keibuan. Dengan tujuan sebagai sisi eksotisme dan seksualitas penulis. Serta tokoh Sinyo Minor yang tatapan

matanya selalu kosong, Dia lebih sering melamunkan diri bahawa ia seharusnya bukan bagian dari dunia ini. Ada pula Doktor Ahmad Bakri dan Bambo.

Kelahiran novel *Rafilus* merupakan bentuk kegundahan penulis dan refleksi kehidupan penulis serta masyarakat pada masa tersebut di sebuah kota Surabaya. Prosa-prosa Budi Darma merupakan dunia yang tidak dapat dibayangkan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai umum dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam proses penghancuran, norma-norma yang dihina bahkan direlatifkan. Hal ini tidak menghairankan berlaku kepada pengarang besar seperti juga yang berlaku pada diri pengarang besar Malaysia A.Samad Said (Abdul Halim Ali,2011) yang melahirkan novel *Salina* hasil dari kegundahan penulis akibat pengalaman perang. Tokoh-tokoh yang dilahirkan di dalam novel *Rafilus* secara sadar atau tidak menolak lingkungan mereka. Dunia dalam novel *Rafilus* lebih banyak ditentukan oleh fikiran mereka dengan cara pandang yang ajaib. Novel ini juga memiliki alur yang menunjukkan sebab akibat dari tokoh utama *Rafilus* yang mengalami konflik batin masa kecilnya.

RUJUKAN

- A Rajak, B., & Hamzah, N. (2021). Adab Kepada Alam Semesta dalam Novel Nggusu Waru yang Tersisa Karya N.Marewo Berdasarkan Nilai Adab Menurut Al Ghazali . *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 9(2), 1 - 10. Retrieved from <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/149>
- Abdul Halim Ali (2011) `Proses kreativiti A. Samad Said berasaskan teori Teksdealisme`, *Jurnal Melayu*, Vol. 6,153-168
- Aprilia, Agnes. (2019). "Pandangan Dunia Budi Darma Dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma." *Universitas Andalas*.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). "Prosedur Penelitian." *Rineka Cipta*. <https://doi.org/RINEKA-CIPTA>.
- Darma, Budi. (1983). "Solilokui." In *Gramedia*. Jakarta.
- Darma, Budi. (1988). "Rafilus." In *Balai Pustidaka*, 198.
- Hamzah, N. (2021). "Adab Kepada Alam Semesta Dalam Novel *Nggusu Waru Yang Tersisa*." In *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 3: 34–46.
- Hj.Abu, Azhar Hj. Wahid & Abdul Ghani. (2015). "Membina Kritikan Sastera Melayu Dalam Jalur Pascamodenisme To Develop the Malay Literary Criticism in Postmodernism Line." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 3: 34–46.
- Indraningsih. (2011). Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada Pemaknaan Simbol dalam Roman "Rafilus" Karya Budi Darma dalam *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.3112>
- Jassin, H.B. (1991). "Tifa Penyair Dan Daerahnya." In *Gunung Agung*. Jakarta. Nawawi, Hadari. 2003. "Metode Studi Kasus." *Gajah Mada University Press*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). "Teori Pengkajian Fiksi." In *Gajah Mada University Press*. Yogyakarta.
- Ranabrata, Utjen D., dkk. (1997). Masalah takdir dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma dalam Universitas Indonesia Library. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=78781&lokasi=lokal>
- Suwondo, Tirto. (2016). "Rafilus Budi Darma: Pengungkapan Misteri Novel *Rafilus*." *Kedaulatan Rakyat*. <https://www.kajiansastera.com/2016/12/rafilus-budi-darma-pengungkapan-misteri.html>.